

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak menuju ke masa dewasa yang dimana menurut Hurlock (1980) salah satu tugas perkembangan masa remaja yang tersulit adalah yang berhubungan dengan penyesuaian sosial, remaja harus menyesuaikan diri dengan lawan jenis dalam hubungan yang sebelumnya pernah ada. Salah satu kompetensi yang dibutuhkan dalam berinteraksi adalah mampu memahami situasi sosial yang mungkin terjadi di lingkungan sosialnya dan menjaga hubungan individu dengan individu lain dalam berbagai macam situasi dan waktu. Menurut Santrock (2003) mengatakan bahwa di lingkungan sosial, remaja seringkali mengalami tekanan dari teman sebaya yang menuntut mereka untuk menjadi sama agar dapat diterima teman sebayanya, hal serupa juga di sampaikan Santrock (2007) dalam masa remaja individu dapat mengalami berbagai macam penolakan maupun terabaikan yang dimana dapat menyebabkan remaja mengalami hal seperti kesepian dan dapat memunculkan konflik yang tidak diinginkan. Remaja yang mengalami penolakan dalam hal ini dikenal memiliki masalah pada penyesuaian diri dan masalah memiliki interaksi yang sedikit dengan teman sebayanya.

Pada masa remaja awal, melakukan kontrol terhadap diri sendiri akan mulai bertambah sulit dan remaja cenderung mudah meluapkan emosinya dengan cara-cara yang kurang wajar untuk meyakinkan di sekitarnya (Ali dan Asrori, 2011). Menurut Ali dan Asrori (2011) cara-cara yang kurang wajar dilakukan oleh remaja

seperti berperilaku agresif, melakukan tindakan memberontak, dan menunjukkan kemarahan nya yang meledak-ledak. Hal ini di dukung menurut pendapat dari Sarwono (2012) yang di mana pada saat remaja awal individu akan mengalami fase yang di sebut fase peralihan dan akan mengalami kebingungan serta perubahan fisik yang di alami oleh tubuh nya.

Pada saat remaja awal, individu juga tidak mau dianggap sebagai anak-anak lagi akan tetapi belum bisa meninggalkan pola kekanak-kanakannya, selain itu remaja awal juga akan merasakan sunyi, ragu-ragu, tidak stabil, tidak puas dan kecewa (Kartono, 1990). Makmun (2000) menjelaskan bahwa pada masa remaja awal individu akan mengalami kecenderungan abivalen pada perilaku sosial yang di mana individu memiliki keinginan untuk menyendiri dan keinginan untuk bergaul dengan orang lain akan tetapi hanya bersifat temporer. Selain itu Makmun (2000) menjelaskan bahwa pada masa remaja awal individu memiliki reaksi dan ekspresi terhadap emosi nya masih labil dan belum bisa mengontrol seperti pernyataan marah, gembira, atau kesedihannya.

Remaja yang memiliki masalah terhadap interaksi sosial sering kali bisa membawa individu ke efek yang lebih buruk, pada beberapa waktu yang lalu ramai dibicarakan di media surat kabar maupun televisi terkait kasus bullying yang sering dialami oleh remaja, perilaku bullying juga termasuk tindakan kekerasan pada remaja. Berdasarkan data Pusdatin Kemkes (*Pusat Data dan Informasi Kementrian Kesehatan*) mencatat kasus dari tahun 2011 hingga 31 Mei 2018 sejumlah 1.390 kasus Sosial dan Anak dalam situasi darurat dengan berbagai macam bentuk, dari yang ringan sampai yang berat. Pada tahun 2021 beredar berita kasus *bullying* di

Cilacap yang diterbitkan oleh Tribunnews.com menyatakan bahwa terdapat 4 remaja perempuan yang merupakan pelajar SMP melakukan tindakan *bullying* pada seseorang remaja perempuan dan kekerasan fisik hingga korban menangis dan berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan subjek mengungkapkan bahwa sering terjadi saling ejek antar siswa di kelasnya yang mana bahan ejekan yang diceritakan subjek adalah nama orang tua dan mengakibatkan salah satu siswa pernah sampai menangis di kelasnya tentunya hal yang di ceritakan oleh subjek termasuk ke dalam *bullying* verbal.

Dari tiga kasus tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa di usia remaja masih banyak individu yang belum mampu melakukan interaksi sosial terhadap lingkungan dan membangun hubungan dengan teman sebayanya seperti halnya yang diutarakan oleh Santrock (2007) dalam masa remaja individu dapat mengalami berbagai macam penolakan maupun terabaikan yang dapat memunculkan konflik.

Jika melihat dari dua kasus tersebut sangat penting untuk mengetahui tentang kompetensi sosial. Menurut Kumari dan Kuntal (2018) Kemampuan seseorang dalam memiliki hubungan yang berkualitas adalah kompetensi sosial. Sedangkan menurut Semrud dan Clikeman (2007), kompetensi sosial adalah mengacu pada hasil pembelajaran untuk melihat dan memahami perspektif lain tentang situasi dan belajar dari pengalaman sebelumnya, serta menerapkan hasil pelajarannya dalam situasi sosial lainnya. Sedangkan menurut ahli lain kompetensi sosial adalah perilaku interaksi antara aspek dari dalam dirinya dengan harapan, tuntutan dan kewajiban yang ada di lingkungan sosial (Cartledge & Milburn, 1995). Dari

beberapa pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kompetensi sosial adalah kemampuan seseorang dalam memahami perspektif lain tentang situasi dan memiliki hubungan yang berkualitas dengan lingkungan sosial dan orang-orang di sekitarnya.

Dari beberapa pengertian tentang kompetensi sosial pastinya ada beberapa aspek yang ada di dalam kompetensi sosial, menurut Smart dan Sanson (2003) mengemukakan beberapa aspek-aspek kompetensi sosial diantaranya yaitu Assertif, Kooperatif, Empati, Tanggung Jawab, Pengendalian Diri. Aspek pertama adalah Assertif, aspek ini membahas mengenai perilaku remaja yang menunjukkan kemampuan inisiatif menanyakan sesuatu informasi dan menanggapi orang lain. Aspek kedua adalah kooperatif yaitu perilaku yang menunjukkan kemampuan kerja sama dengan orang lain seperti menolong sesuatu dan mematuhi aturan. Aspek ketiga adalah empati yaitu perilaku yang menunjukkan kemampuan memahami dan menghormati perasaan orang lain dari sudut pandang orang pertama. Aspek keempat adalah tanggung jawab yang membahas tentang perilaku yang menunjukkan kemampuan berkomunikasi dengan orang dewasa dan menghormati pekerjaan yang dimiliki. Aspek kelima adalah pengendalian diri yaitu perilaku yang muncul dalam situasi konflik seperti mengambil sebuah tindakan yang tepat dalam suatu situasi yang tidak mendukung dan dapat memutuskan nya dengan baik.

Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dina pada tahun 2012 dengan subjek sebanyak 103 menunjukkan hasil bahwa terdapat 56 orang (54,37%) dengan kompetensi sosial yang tinggi dan sebanyak 47 orang (45,63%) dengan kompetensi sosial yang rendah. Sedangkan menurut Aprianti pada penelitian yang dilakukan

pada tahun 2019 dengan subjek 74 orang remaja pria menunjukkan bahwa hanya 5,4% subjek yang memiliki kompetensi sosial yang tinggi sedangkan 93,2% subjek remaja pria memiliki kompetensi sosial yang sedang dalam arti penelitian ini memiliki tingkat kompetensi sosial yang sedang. Dalam penelitian yang dilakukan Reno pada tahun 2022 dengan subjek sebanyak 190 remaja menunjukkan hasil yang mana sebanyak 55% (104 orang) memiliki kompetensi sosial yang rendah dan sebanyak 45% (86 orang) memiliki kompetensi sosial yang tinggi dan dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini mayoritas subjek memiliki kompetensi sosial yang rendah.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Leonardi, T. pada tahun 2013 terkait dengan hubungan kompetensi sosial dengan perilaku *cyber bullying* pada remaja mendapatkan hasil bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara kompetensi sosial dengan perilaku *cyber bullying* pada remaja dalam arti bahwa semakin tinggi kompetensi sosial pada remaja maka semakin rendah perilaku *cyber bullying* yang dilakukan pada remaja. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Dina Hazadiyah pada tahun 2012 terkait dengan hubungan kompetensi sosial dan kepercayaan diri pada siswa mendapatkan hasil bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara kompetensi sosial dan tingkat kepercayaan diri dalam arti semakin tinggi kompetensi sosial pada siswa maka semakin tinggi juga kepercayaan diri pada siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Devi Lestari pada tahun 2012 terkait hubungan penerimaan diri dengan kompetensi sosial pada remaja obesitas menunjukkan hasil bahwa ada hubungan yang positif antara penerimaan diri dengan kompetensi sosial pada remaja obesitas yang dimana semakin tinggi

kompetensi sosial pada remaja maka semakin tinggi juga tingkat penerimaan diri pada remaja.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti di rumah subjek pada 02 April 2022 dengan subjek 3 orang yang berusia 13-14 tahun didasarkan pada aspek kompetensi sosial menurut Smart dan Sanson (2003) memperoleh hasil di beberapa aspek yang seperti asertif, kooperatif, empati, tanggung jawab, dan pengendalian diri menunjukkan bahwa subjek masih memiliki kekurangan dalam bersosialisasi dengan lingkungan sekitar maupun di sekolah yang mana tentunya pada masing-masing subjek memiliki kekurangan yang variatif pada berbagai aspek seperti pada aspek asertif, kooperatif, empati, tanggung jawab, dan pengendalian diri yang dijadikan landasan dalam penelitian ini maka hal ini dapat diindikasikan bahwa kompetensi sosial pada subjek tergolong rendah.

Pada masa remaja salah satu tugas yang sangat sulit adalah yang berhubungan dengan penyesuaian sosial yang dimana remaja harus menyesuaikan diri dengan lawan jenis dan lingkungannya (Hurlock, 1980) oleh karena itu diharapkan remaja dengan kompetensi sosial yang tinggi menunjukkan kesanggupan yang baik dalam memahami dan menguasai masalah sosial dengan cara objektif dan tidak mudah mengalami kebingungan untuk mengambil sikap dan tindakan (Santoso, 2011).

Menurut Hurlock (1994) semakin banyak partisipasi sosial semakin tinggi kompetensi sosial pada remaja. Peningkatan pada kompetensi sosial juga memainkan peran yang sangat penting dalam kehidupan remaja saat ini dan akan terus berlanjut, hal ini juga sangat penting bagi masyarakat. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Purnama, dan Wahyuni (2017) menunjukkan hasil bahwa remaja

yang kompetensi sosialnya rendah akan menyebabkan remaja sulit untuk menjalin ikatan dengan orang lain yang dimana remaja diharapkan untuk dapat meningkatkan hubungan dengan orang lain seperti saling memuji dan menyegani. Hal senada juga dikatakan menurut Hair, Jarget, dan Garret (2001) yang menyatakan bahwa remaja yang menggunakan narkoba, memiliki harga diri yang rendah, kesepian, memiliki masalah pada kesehatan mental dan perilaku nakal juga menunjukkan bahwa kurangnya kompetensi sosial pada remaja. Menurut Crick dan Dodge (dalam Martin, 2010) menyatakan bahwa remaja yang melakukan bullying diyakini juga memiliki kemampuan kompetensi sosial yang rendah dikarenakan perilaku negatif yang mereka lakukan. Pelaku juga dianggap tidak memiliki kemampuan untuk memproses informasi sosial yang tidak adekuat dan salah melakukan interpretasi tentang apa yang orang lain pikirkan dan rasakan.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kompetensi sosial dalam penelitian yang dilakukan Denham (2003) mengatakan bahwa kompetensi sosial anak dan remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu sikap orang tua, guru dan teman sebaya di sekolah, sosial ekonomi keluarga, kepercayaan diri, dan kematangan emosi. Hal ini di dukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Yustis, dkk (2019) yang mengesimpulkan bahwa ada nya pengaruh kematangan emosi terhadap penyesuaian sosial pada mahasiswa baru dengan sumbangan efektif terhadap penyesuaian sosial sebesar 42,7% dan 57,3% di pengaruhi oleh faktor-faktor lain.

Menurut Hawadi (2004) individu yang memiliki kematangan emosi rendah akan mudah merasa tertekan dengan berbagai tuntutan yang ada di sekitarnya dan bisa menjadi siswa yang *drop out* atau *underachiever*. Individu akan merasa dirinya

terisolasi atau bersifat agresif terhadap orang disekitarnya, dan juga individu akan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri di lingkungan dan tidak dapat mengembangkan potensi di dalam dirinya. Menurut Manoharan & Doss (2007) individu yang memiliki kematangan emosi baik dapat menunjukkan emosi dengan kontrol diri yang wajar, mengekspresikan emosi dengan cara yang dapat diterima oleh lingkungan sosial dan lebih mengutamakan intelektualitas dari pada mengutamakan emosinya.

Kematangan emosi adalah ketika individu menilai situasi secara cermat sebelum bereaksi emosional, tidak lagi berbuat reaksi tanpa berfikir terlebih sebelumnya seperti tindakan anak-anak (Hurlock, 1980). Sedangkan menurut Martin (2003) Kematangan emosi adalah kemampuan menerima hal-hal negatif yang berasal dari lingkungan tanpa perlu membalas dengan hal-hal yang negatif. Kematangan emosi merupakan suatu keadaan di saat individu mencapai tingkat kedewasaan diri perkembangan emosional sehingga individu tidak menampilkan pola emosional seperti anak-anak (Chaplin, 2006). Dari ketiga pengertian menurut ahli dapat disimpulkan bahwa kematangan emosi adalah kemampuan individu dalam menerima hal-hal negatif dan kemampuan individu dalam menilai situasi secara cermat sebelum bereaksi emosional, serta keadaan dimana individu sudah mencapai tingkat kedewasaan diri perkembangan emosional sehingga tidak lagi berbuat reaksi tanpa berfikir.

Menurut Walgito (2003) kematangan emosi memiliki beberapa aspek yaitu antara lain adalah aspek pertama dapat menerima keadaan dirinya maupun orang lain seperti apa adanya. Aspek kedua tidak impulsif yang memiliki arti individu

yang tidak bersifat implusif dapat mengatur pikiran dan memberikan sebuah tanggapan terhadap stimulus yang mengenainya. Aspek yang ketiga dapat mengontrol emosi yang berarti individu mampu mengendalikan emosinya dalam situasi apapun walaupun individu sedang dalam keadaan marah. Aspek keempat berpikir objektif yang mana dengan individu berfikir objektif akan memiliki sifat sabar, penuh pengertian, dan mempunyai toleransi yang baik terhadap hal yang ada di sekitarnya. Aspek kelima adalah mempunyai tanggung jawab dengan memiliki tanggung jawab individu dapat berdiri sendiri, tidak bergantung kepada orang lain, dan mampu menghadapi masalah dengan penuh kesabaran dan pengertian. Berdasarkan aspek secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa seseorang yang memiliki kematangan emosi mampu mengelola emosi dengan baik dan mampu mengatur pikirannya, serta dapat memberikan sebuah tanggapan atau sebuah jawaban dan memiliki sifat tanggung jawab terhadap segala sesuatu.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Alfian (2021) terhadap kematangan emosional siswa SMP Negeri 1 Sumberlawang memiliki hasil bahwa kematangan emosi memiliki sumbangan efektif terhadap penyesuaian sosial sebesar 63,3% yang memiliki arti bahwa kematangan emosi mempengaruhi penyesuaian sosial. Penelitian yang dilakukan oleh Anita, dkk (2019) terhadap mahasiswa baru di Politeknik Negeri Malang memiliki hasil yang menyatakan bahwa adanya pengaruh kematangan emosi terhadap penyesuaian sosial yang tergolong tinggi dengan kematangan emosi memberikan sumbangan efektif sebesar 42,7% terhadap penyesuaian sosial. Berdasarkan penelitian sebelumnya peneliti memiliki kesimpulan bahwa kematangan emosi turut mempengaruhi kemampuan

sosial pada individu yang mana hal ini juga di sampaikan oleh Sunilima dan Kumar (2018) yang menyebutkan bahwa kematangan emosi adalah bagian dari perkembangan kehidupan seseorang. Kehidupan seseorang dinilai berhasil ketika mencapai kesuksesan dan kebahagiaan dengan mencapai kematangan fisik, mental dan sosial. Jika individu memiliki sikap positif dan dapat menghindari dari hal-hal negatif, maka individu dapat dikatakan mampu mengendalikan emosi dan perasaannya dengan lebih baik dan dengan hal ini individu dapat meningkatkan hubungan sosialnya.

Seseorang yang telah mencapai tingkat kematangan emosi mampu membuat hubungan yang benar dengan orang lain dalam kehidupan sosial dan individu akan memiliki interaksi yang baik dengan orang lain serta memperoleh kemampuan penerimaan terhadap dirinya. Hal ini juga di tuturkan oleh Widyasari (2008) bahwa kematangan emosi memiliki peran yang sangat penting dalam individu untuk melakukan penyesuaian sosial yang baik. Siswa yang memiliki kematangan emosi lebih dapat diterima secara sosial. Mengajarkan keterampilan emosional dan sosial dapat menanamkan kedewasaan emosional pada siswa dan memberikan kemudahan kepada siswa dalam melakukan penyesuaian sosial. Berdasarkan hasil penelitian dan pengertian dari beberapa tokoh dapat disimpulkan bahwa kematangan emosi memiliki pengaruh dalam keterampilan sosial pada individu.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai apakah ada hubungan antara kematangan emosi dengan kompetensi sosial pada remaja awal?

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kematangan emosi dengan kompetensi sosial pada remaja awal.

C. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini digunakan untuk menambah kajian teoritis psikologi dan memberikan pengetahuan serta pengembangan pada psikologi klinis dan perkembangan yang berkaitan tentang hubungan antara kematangan emosi dengan kompetensi sosial pada remaja awal.

b. Manfaat Praktis

Memberikan informasi serta edukasi kepada remaja dan orangtua yang memiliki anak remaja untuk mengetahui pentingnya kematangan emosi dan kompetensi sosial pada remaja yang dimana dengan adanya penelitian ini diharapkan remaja bisa memiliki kematangan emosi dan kompetensi sosial yang baik.